

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda atau remaja merupakan bagian penting dari tubuh Kristus sekaligus generasi penerus gereja dan bangsa. Mereka berada pada masa transisi menuju kedewasaan, sehingga menghadapi berbagai pergumulan moral dan spiritual dalam proses pembentukan karakter. Pada fase ini, remaja memiliki semangat dan potensi yang besar, tetapi sering kali belum mampu mengendalikan emosi dan mengambil keputusan secara bijaksana.¹ Salah satu persoalan yang banyak dihadapi remaja adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan bentuk hubungan sosial yang mengabaikan norma agama, moral, dan kesusilaan sehingga berpotensi mendorong perilaku berisiko, termasuk seks di luar nikah.² Perkembangan teknologi, media sosial, dan internet semakin memperluas ruang interaksi remaja tanpa pengawasan yang memadai, sehingga pengaruh negatif lebih mudah diterima. Menurut Siti Suhaida dan rekan-rekan, pergaulan bebas merupakan pola interaksi yang menyimpang dari norma sosial dan dapat mengarah pada perilaku berisiko tinggi. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pergaulan bebas menjadi persoalan yang memerlukan perhatian bersama, khususnya melalui pembinaan keluarga, gereja, dan pendidikan.

Menurut Ardiham Pergaulan bebas dapat didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar, pergaulan bebas diidentikkan

¹ Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak: Anak Adalah Ladang Yang Produktif*, (PT Kanisius, Tahun 2021) . Hlm 13-14.

² Bomabana dkk., *Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya*, Hlm 426.

sebagai bentuk dari pergaulan luar batas atau bisa juga disebut pergaulan liar. Sementara Menurut Sarwono pergaulan bebas adalah pergaulan yang melibatkan pembauran antara laki-laki dan perempuan dengan tidak mengindahkan norma-norma dan adab yang ada dilingkungannya.³ Ada pun bentuk pergaulan bebas yang sering terjadi di kalangan remaja di era digital, antara lain: kehamilan di luar nikah, penggunaan narkoba dan alkohol, menonton konten pornografi, hingga tawuran antar kelompok. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas pada kalangan remaja telah melampaui batas-batas norma yang berlaku. Faktanya, perilaku menyimpang ini bukanlah hal baru di masyarakat, tetapi telah menjadi kebiasaan yang sering ditemui, khususnya pada kalangan generasi muda. Akibatnya, kasus-kasus seperti kehamilan di luar nikah, terutama di kalangan remaja perempuan. Kehamilan di luar nikah semakin sering ditemui di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja. Hubungan seksual pranikah menjadi isu sosial yang memicu kekhawatiran karena kecenderungannya yang terus meningkat, baik di kota besar maupun di daerah yang lebih kecil.

Kehamilan di luar nikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks, lingkungan pergaulan yang permisif, dampak negatif kemajuan teknologi, pengaruh teman sebaya, serta pola asuh keluarga. Di antara semua faktor tersebut, kurangnya pendidikan seksual yang memadai dan pengaruh negatif teman sebaya merupakan penyebab yang paling dominan. Selain itu, lemahnya perhatian dan pengawasan orang tua turut memperparah situasi. Banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga waktu dan energi untuk membimbing serta

³ NingTyas dkk., "Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Di Era Generasi Z Pada Usia 17-20 Tahun Di Rt 03/Rw04 Margajaya-Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Batara Wisnu . Hlm 693

memberikan arahan moral kepada anak-anak mereka menjadi sangat terbatas. Akibatnya, remaja mudah terpengaruh oleh perlakuan mesra dari lawan jenis, seperti sentuhan fisik atau perhatian yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang. Dalam kondisi psikologis yang belum stabil, mereka menjadi rentan terhadap bujukan untuk melakukan hubungan seksual, baik dari pasangan seusia maupun yang lebih dewasa. Ketika orang tua gagal menanamkan nilai moral dan spiritual yang kuat dalam diri anak, maka anak akan mencari nilai dan panutan dari lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan karakter anak lebih mudah dibentuk oleh pengaruh luar ketimbang nilai-nilai keluarga. Di era digital seperti saat ini, kecanggihan teknologi turut memberikan akses terbuka kepada informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai etika dan moral. Remaja, dengan rasa ingin tahu yang tinggi, berisiko mencoba hal-hal baru yang bertentangan dengan norma sosial dan ajaran agama apabila tidak diberi bimbingan yang tepat.⁴

Menurut Havighurst, remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan yang kompleks, baik secara fisik maupun sosial. Keinginan untuk diterima dan dimengerti oleh orang lain sering kali mendorong mereka untuk melakukan perilaku menyimpang, termasuk seks bebas. Faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan dan teman sebaya, sangat berperan dalam membentuk perilaku remaja. Ketika remaja lebih merasa nyaman berada di luar rumah karena minimnya kehangatan dan komunikasi dengan keluarga, mereka pun lebih terpapar pada risiko pergaulan negatif. Keluarga yang tidak harmonis dan minim komunikasi kerap menjadi akar dari penyimpangan perilaku remaja, termasuk dalam hal seksualitas. Faktor-faktor eksternal lain yang mendorong seks pranikah antara lain

⁴ Magdalena, Melindungi anak dari seks bebas. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Tahun 2010. Hlm 32-33.

akses terhadap media, nilai-nilai budaya yang permisif, dan lemahnya pengawasan sosial. Sebagian remaja memandang bahwa kehamilan di luar nikah adalah bentuk dari kebebasan pribadi, namun hal ini jelas telah melampaui batas norma agama dan adat.⁵

Dalam pandangan teologis Kristen, hubungan seksual di luar pernikahan dipandang sebagai perzinahan, yang bertentangan dengan kehendak Allah. Pernikahan adalah anugerah Tuhan yang harus dijalani dalam koridor kekudusan dan ketaatan terhadap firman-Nya. Sebagian besar remaja yang memahami nilai-nilai kekristenan memandang kehamilan di luar nikah sebagai sesuatu yang memalukan dan mencerminkan kurangnya kendali diri serta buruknya kualitas pergaulan. Hal ini mencerminkan pelanggaran terhadap norma sosial dan etika yang berlaku di masyarakat.⁶

Kehamilan di luar nikah bukan hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga menimbulkan stigma sosial yang berat. Dalam banyak kasus, remaja yang merasa terisolasi dan mengalami tekanan mental. Akibatnya, mereka menghadapi berbagai konflik seperti putus sekolah, gangguan psikologi, masalah ekonomi, serta ketegangan dalam hubungan keluarga dan lingkungan sekitar. Jemaat GMT Salem Oesain merupakan gereja di wilayah pedesaan yang memiliki kehidupan sosial dan budaya kekeluargaan yang kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, jemaat menghadapi tantangan berupa meningkatnya perilaku pergaulan bebas yang berdampak pada munculnya kasus kehamilan di luar nikah di kalangan remaja. Fenomena ini tidak hanya

⁵ Umaroh dkk., "Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia," Hlm 65-75.

⁶ Mude, "Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen," 2022, Hlm 1-3.

berdampak pada remaja yang mengalaminya, tetapi juga menimbulkan keprihatinan bagi orang tua, majelis jemaat, dan seluruh warga gereja.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan informasi dari majelis jemaat, kasus kehamilan di luar nikah umumnya terjadi pada remaja usia sekolah atau pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh relasi pacaran yang tidak sehat, kurangnya pengawasan orang tua, minimnya pemahaman tentang seksualitas berdasarkan iman Kristen, serta pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial yang semakin bebas.⁷

Fenomena ini menjadi pergumulan yang cukup berat di Jemaat GMT Salem Oesain, dikarenakan terdapat kekhawatiran yang muncul akibat perubahan perilaku orang muda atau remaja yang mulai menyimpang dari nilai-nilai kekristenan, seperti kurangnya pengendalian diri, lemahnya pengetahuan akan etika seksual Kristen, dan minimnya keterlibatan aktif dalam pembinaan rohani. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik hidup sehari-hari. Menurut Fajri Kasim, salah satu penyebab utama perilaku ini adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Ketika kebutuhan emosional dan perhatian dari keluarga tidak terpenuhi, remaja cenderung mencari kesenangan di luar rumah. Hal ini membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk bergaul dengan siapa saja dan terlibat dalam aktivitas yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh orang dewasa.⁸

Keadaan ini menunjukkan adanya celah dalam sistem pembinaan iman dan moral, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan bergereja. Pendidikan iman yang diberikan belum

⁷ Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Jemaat GMT Salem Oesain.

⁸ Kasim, "Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya," Hlm 43.

sepenuhnya menyentuh persoalan-persoalan kontekstual remaja, terutama dalam mencegah risiko pergaulan bebas dan seks pranikah. Oleh karena itu, situasi ini mendesak adanya peninjauan kembali terhadap strategi yang digunakan gereja melalui pendidikan agama Kristen dengan metode pendekatan Pendidikan Agama Kristen dalam mendampingi remaja dan juga jemaat agar memiliki dasar iman, moralitas, dan kedewasaan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan karakter dan etika yang didasarkan pada firman Tuhan.⁹

Seperti yang dikatakan oleh John M. Hull, bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana gereja untuk membentuk karakter dan mengembangkan kapasitas iman peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman. Pendidikan ini bukan sekadar transfer informasi, tetapi sebuah proses membentuk manusia yang utuh, berintegritas, dan memiliki sensitivitas spiritual. Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus melalui pemahaman iman Kristen yang benar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sehingga mampu membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.¹⁰

Berdasarkan fenomena kehamilan di luar nikah yang di hadapi oleh para remaja di lingkungan gereja, maka penulis menggunakan upaya dari pendidikan agama Kristen sebagai tujuan untuk membantu gereja dalam mendidik,

⁹ Harahap dkk., "Peranan Pak Remaja Dan Pemuda: Toleransi Di Lingkungan Majemuk Dan Moderasi Beragama Pemuda (Yakobus 3: 16 Dan Roma 15; 1-2) Kelas 11 Semester Genap." Hlm 45

¹⁰ Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," Hlm 125.

membentuk iman, moral, menolong para remaja untuk mengambil keputusan yang baik dan mencegah fenomena yang terjadi di kalangan remaja GMT Salem Oesain dengan berbagai metode yang ada. Berbagai studi sebelumnya yang telah menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan agama Kristen dalam menangani perilaku para remaja. Menurut Elida, Pendidikan Agama Kristen adalah “usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan mereka”. Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani, yang membawa peserta didik kepada kehidupan yang mencerminkan kasih, kesucian, dan tanggung jawab sebagai murid Kristus. Pendidikan ini bertujuan membekali mereka agar mampu mengambil keputusan moral yang tepat, termasuk dalam hal menjaga kekudusan dan menghindari pergaulan bebas yang dapat mengarah pada kehamilan di luar nikah.¹¹ Hal ini menjadi ancaman serius terhadap masa depan remaja, baik dari sisi pendidikan, sosial, ekonomi, maupun spiritual. Studi oleh Widyastuti menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan agama dan komunikasi yang terbuka dalam keluarga turut menjadi penyebab tingginya angka kehamilan remaja di luar nikah.

Tene & Arina (2024) membahas kehamilan di luar nikah melalui **pendekatan etika teologi Kristen**, yakni perspektif yang menilai tindakan manusia berdasarkan prinsip moral Alkitab dan nilai-nilai hidup Kristen. Penelitian ini menekankan bahwa gereja perlu memberikan edukasi seksual yang bertanggung jawab serta membina pemuda agar memiliki penguasaan diri dan pemahaman moral yang kuat.

¹¹Sari dan Bermuli, “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era].”

S. Lestari (2020) meneliti faktor penyebab kehamilan remaja di Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya, kemudahan akses terhadap pornografi, rendahnya literasi seksual, serta kurangnya pendidikan seks dari orang tua menjadi penyebab utama meningkatnya kehamilan pada remaja.¹²

H. Ndoen (2022) menelaah berbagai persoalan yang dialami remaja di lingkungan gereja-gereja GMT di Nusa Tenggara Timur. Dengan menggunakan pendekatan pastoral dan Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini mengkaji bagaimana aktivitas bergereja, pola pembinaan iman, serta dinamika relasi keluarga turut memengaruhi perilaku remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terbatasnya kegiatan kategorial, kurangnya pembinaan yang kontinu, serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat. Karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya gereja mengembangkan program PAK yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini.¹³

Berdasarkan ketiga studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pendidikan agama Kristen dalam mencegah fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan remaja telah di tangani dari berbagai konteks dengan pendekatan pendidikan Agama Kristen yang memiliki peran strategis dalam membentuk pandangan dan perilaku remaja terhadap seksualitas dan tanggung jawab moral.

¹²Dewi dan Lestari, "Hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di Kabupaten Bangli," Hlm 60-61.

¹³Siahaan, "Pendidikan Seks Dalam Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Moral Remaja," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Tahun 2022. Hlm 60-61.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis dan pedagogis peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah kehamilan di luar nikah di kalangan remaja. Dalam kajian ini, gereja dipahami bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai ruang aman yang relasional dan transformatif, di mana remaja dapat diterima, didengarkan, serta didampingi secara utuh dalam proses pertumbuhan iman dan pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku berisiko tidak dapat dicapai semata-mata melalui larangan moral atau penyampaian informasi secara sepihak, melainkan melalui pendampingan iman yang empatik, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendampingan iman tersebut membutuhkan kerja sama yang sinergis antara pendeta, majelis jemaat, pembina remaja, dan keluarga Kristen sebagai satu kesatuan komunitas pembina iman. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip kasih, pengampunan, dan tanggung jawab dipandang sebagai sarana yang efektif dalam mencegah perilaku seksual bebas yang berpotensi mengarah pada kehamilan di luar nikah.¹⁴

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menelaah secara mendalam upaya Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan etika remaja sebagai langkah preventif terhadap kehamilan di luar nikah, dengan berfokus pada Jemaat GMIT Salem Oesain, Klasis Amarasi Barat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“ Kehamilan Di Luar Nikah” (Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Upaya Gereja Dalam Mencegah Kehamilan di Luar Nikah Pada Kalangan Remaja Di Jemaat GMIT Salem Oesain, Klasis Amarasi Barat).**

¹⁴ Ellen G. White, “*Pendidikan.*” Tahun 1903. Hlm 9.

B. Pembatasan Masalah

Melihat bahwa luasnya isu kehamilan di luar nikah, maka penelitian ini akan memfokuskan pada upaya gereja melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Mencegah Kehamilan Di Luar Nikah Pada Kalangan Remaja Di Jemaat GMIT Salem Oesain, Klasis Amarasi Barat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja di Jemaat GMIT Salem Oesain, Klasis Amarasi Barat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja dalam jemaat tersebut?
3. Bagaimana upaya Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja di Jemaat GMIT Salem Oesain?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja di Jemaat GMIT Salem Oesain.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab utama terjadinya kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja jemaat.
3. Untuk mengevaluasi dan menawarkan upaya strategis melalui Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah dan mengantisipasi kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja.

E. Manfaat Penulisan

1. **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Teologi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam hal pendidikan etika seksual dan pembentukan karakter remaja.
2. **Manfaat Praktis:** Menjadi bahan pertimbangan bagi gereja, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan rohani yang kontekstual bagi remaja.
3. **Manfaat Sosial:** Memberikan wawasan bagi masyarakat umum, khususnya jemaat GMIT Salem Oesain, untuk lebih peduli terhadap pendidikan moral remaja dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga nilai-nilai kekristenan.

F. Metodologi

Metodologi adalah proses prinsip dan produser yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum yang mengkaji topik penelitian. Metodologi di pengaruhi atau berdasarkan prespektif teoritis yang digunakan untuk penelitian.¹⁵

1. Metode Penelitian

Metode yang di pakai penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan mremanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan 2 cara penelitian, yaitu:

¹⁵ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm 145.

- a. Penelitian lapangan yaitu penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan cara wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.
- b. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan kajian teoritis, referensi serta dari literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, moral yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti yakni, pengumpulan data yang diperlukan perpustakaan berupa buku, jurnal, maupun ensiklopedi. Mengumpulkan data yang mendukung kebenaran sebuah hipotesa dan mengabaikan data yang tidak sejalan dengan harapan penulis.¹⁶

c.

- Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian adalah Jemaat GMIT Salem Oesain, Klasis Amarasi Barat, Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.

- Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan komunitas yang hendak diteliti.

Karena itu yang menjadi populasi penelitian ini adalah Remaja usia 14-16 tahun dan pelayan Gereja (Pendeta, Majelis dan Guru Sekolah Minggu)

- Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi dari suatu penelitian maka penulis menentukan Informan yang dianggap memberikan informasi yang akurat sebanyak 15 orang Yaitu : Pendeta 1 orang , Majelis 4 orang, dan remaja 10 orang.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (ALFABETA Bandung 2021). Hlm 104.

2. Metode penulisan

Metode yang penulis gunakan untuk melengkapi penulisan ini adalah metode tersusun sebagai berikut:

- Deskripsi Masalah. Pertanyaan kunci dari deskripsi adalah apa yang terjadi? Sehingga deskripsi artinya menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang terjadi. Pada langkah ini kita melihat mendengar, dan menggambarkan masalah itu apa adanya. Hal-hal yang bersifat penafsiran atau kesimpulan harus di hindari.
- Analisis Masalah. Pertanyaan kunci adalah mengapa terjadi ? Analisis berarti uraian sehingga ia merupakan upaya refleksi secara teliti dan kritis atas deskripsi masalah dengan memperhatikan dinamika-dinamika yang terkadang di dalamnya, lalu di uraikan, di pilah-pilah menurut unsur- unsur dinamis yang terdapat didalamnya, langkah ini terdapat uraian masalah yang memperdalam pemahaman kita tentang faktor-faktor dan sebab-sebab apa saja yang mempengaruhi kejadian atau situasi yang terjadi.
- Interpretasi Teologis, merupakan sebuah penafsiran dimana dalam bagian ini perlu diuraikan pendapat mengenai masalah sesuai dengan pandangan iman Kristen.

G. Sistematika Penulisan

- Pendahuluan :Berisikan latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode, dan sistematika penulisan.
- Bab I :Dalam bab ini penulis gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, statistik, kegiatan pelayanan, serta permasalahan pelayanan di Jemaat GMIT Salem Oesain.
- Bab II :Dalam bab ini penulis mendeskripsikan fenomena yang terjadi, realitas kehidupan remaja, landasan teori Pendidikan Agama Kristen, upaya gereja dalam mengatasi permasalahan, serta analisis terhadap masalah tersebut.
- Bab III :Bab ini menyajikan tinjauan Pendidikan Agama Kristen terhadap upaya gereja dalam mencegah kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja di Jemaat GMIT Salem Oesain, serta refleksi teologis.
- Penutup :Berisikan kesimpulan, usul dan Saran.